

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENANAMKAN AKHLAK MULIA SISWA
DI MTs. NEGERI MODEL
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin
Makassar

Oleh :
FAJRIN
NIM : 20100108099

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Nopember 2012

Penyusun

FAJRIN

NIM : 20100108099

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Fajrin**, Nim: **20100108099**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul:

“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MTs. Negeri Model Makassar”

Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, Nopember 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muh. Amri, Lc, M.Ag
NIP. 19730120 200312 1 001

Dr.Salahuddin,M.Ag
NIP. 19690410 199503 1 001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi besar muhammad SAW sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing H.T.,MS, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Salehuddin Yasin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan para Pembantu Dekan serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Bapak Dr. Susdiyanto, M.Si dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan bimbingan.
4. Dr. H. Muh. Amri, Lc, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Dr. Salahuddin, M. Ag, selaku Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat rampung sejak awal hingga selesai.
5. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan karyawan.

6. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan seikhlas-ikhlasnya kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.
7. Dan pada rekan-rekan mahasiswa terkhusus PAI 3 dan 4 angkatan 2008 dan juga rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dorongannya kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.

Makassar, Nopember 2012

Penulis

FAJRIN

NIM : 20100108099

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional Variabel	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Garis Besar Isi Skripsi.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Strategi Pembelajaran	11
B. Akhlak Mulia	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	33
B. Sumber Data	34
C. Instrumen Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Gambaran Akhlak Mulia Siswa di MTs. Negeri Model Makassar..	43
C. Hasil Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MTs. Negeri Model Makassar.	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	70

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Daftar nama-nama Kepala Madrasah MTs. Negeri Model Makassar
2. Keadaan guru dan pegawai Madrasah MTs. Negeri Model Makassar
3. Keadaan siswa Madrasah MTs. Negeri Model Makassar
4. Keadaan sarana dan prasarana MTs. Negeri Model Makassar

ABSTRAK

Nama : Fajrin
Nim : 20100108099
Fak/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MTs. Negeri Model Makassar”

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui gambaran umum akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar. 2) Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dan melalui sumber data dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa-siswi. Instrumen pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh secara umum bahwa strategi pembelajaran guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar, menunjukkan adanya perubahan akhlak mulia siswa di antaranya adalah sikap kesopanan ketika berbicara dengan guru dan sesama teman, sikap kejujuran ketika ulangan dan berbelanja di kantin kejujuran dan sikap kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan dan aturan atau tata tertib yang ada di Madrasah tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan ini. Pendidikan merupakan usaha agar manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan adalah strategi pembelajaran. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.¹

Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang baik dan tepat akan berpengaruh terhadap respon dan sikap siswa dalam menerima pelajaran. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, pengguna strategi pembelajaran, dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa. Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus

¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.²

Bertolak dari pendapat tersebut maka secara langsung maupun tidak langsung harus diakui bahwa strategi pembelajaran mempunyai peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebab kegagalan dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada siswa adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas tidak tepat dan tidak variatif. Karenanya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran menjadi hal yang mutlak diperhatikan dan tidak akan tercapai apabila guru tidak profesional.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meneliti dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno mengemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah.⁴

Senada dengan pendapat yang dikemukakan di atas, Syaiful Sagala juga menjelaskan:

Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 126.

³Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

⁴Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam* (Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 43.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21.

Secara definisi kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal.⁶

Zakiyah Daradjat memberi definisi:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit, ia merelakan menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁷

Bertolak dari beberapa definisi guru di atas maka dapat dimaknai bahwa betapa besar tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru. Karenanya untuk menjadi seorang guru yang profesional bukan suatu hal yang mudah. Akan tetapi membutuhkan berbagai macam persiapan-persiapan yang matang, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran, ada beberapa contoh/jenis strategi pilihan yaitu: *Pertama*, strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik; *Kedua*, strategi pembelajaran inkuiri yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan; *Ketiga*, strategi pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yakni antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.⁸

Newman dan Mogan dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yaitu: *Pertama*, mengidentifikasi dan

⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 5.

⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39.

⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 299.

menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan; *Kedua*, memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam mengajar; *Keempat*, menetapkan norma-norma dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁹

Bertolak dari beberapa contoh strategi pembelajaran di atas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya strategi pembelajaran yang tepat dan variatif, akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga timbul minat dan motivasi dalam diri siswa untuk selalu ingin belajar dan pada akhirnya terbentuk siswa yang cerdas dan berkualitas serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam.

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.¹⁰ Sehingga Rasulullah saw. menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya, Islam menjadikan akhlak yang mulia sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt. Misalnya shalat, puasa, zakat dan haji.

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam kehidupan anak atau siswa. Akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tidak terpuji. Akhlak terpuji atau akhlak mulia disebut juga sebagai akhlak mahmudah. Akhlak terpuji di antaranya adalah

⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 222.

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. XI; Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), h. 6.

berkata dengan jujur, sopan, menghormati dan menghargai orang lain dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak tidak terpuji atau akhlak mazmumah di antaranya adalah berkata tidak jujur, tidak sopan, tidak menghormati dan menghargai orang lain dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Demikian urgennya pendidikan akhlak sehingga Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt. dengan salah satu misinya adalah persoalan akhlak.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab. 11 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹¹

Tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut tentu tidak lepas dari pendidikan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tujuan tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹²

¹¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2001), h. 7.

¹²Departemen Agama RI., *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Cet. X; Bandung: CV Diponegoro, 2010), h. 743.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual. Akan tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.

Menghadapi perkembangan zaman yang setiap waktu mengalami perubahan maka perhatian terhadap pembentukan akhlak mulia semakin mendesak untuk dilakukan melihat masalah-masalah sosial yang muncul pada masyarakat semakin bertambah khususnya di lingkungan pendidikan.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Mencari strategi yang lebih efektif dalam menerapkan dasar-dasar kependidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan siswa secara mental, moral dan spiritual, sehingga siswa dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.

Fakta empiris menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan baik di sekolah-sekolah umum maupun di sekolah Tsanawiyah khususnya di MTs. Negeri Model Makassar, masih ditemukan oknum-oknum siswa yang memiliki akhlak yang tidak terpuji di antaranya berperilaku yang tidak sopan, tidak disiplin, berkata tidak jujur, dan lain sebagainya.

Fakta empiris lainnya juga masih ditemukan guru yang tidak memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Termasuk dalam hal menerapkan strategi pembelajaran yang tidak tepat, monoton atau tidak variatif.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan pokok untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah, bagaimana strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar?

Dari permasalahan pokok tersebut maka penulis menjabarkannya dalam beberapa sub pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar ?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel dalam judul skripsi ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Pengertian operasional dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan. Pengertian operasional variabel penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.¹⁴

¹³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 206.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Jadi penulis memahami bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang disiapkan oleh guru yang di dalamnya meliputi metode, teknik dan taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah sistem yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).¹⁶ Jadi akhlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang terpuji yang tidak bertentangan dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menitik-beratkan kepada strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa didik di MTs. Negeri Model Makassar.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar.
- b. Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

¹⁴*Ibid.*, h. 205.

¹⁵ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 294.

¹⁶Zainuddin Ali, *op. cit.*, h. 31.

menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*) atau masukan bagi pihak MTs. Negeri Model Makassar dan guru pendidikan agama Islam lainnya dan lebih khususnya guru akidah akhlak dalam upaya meningkatkan akhlak mulia siswa.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memudahkan terhadap kajian skripsi ini, maka penulis membahasnya secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, sebagai bab pendahuluan, penulis mengemukakan beberapa hal sebagai landasan pokok, diantaranya mengacu pada latar belakang. Selain itu terdapat beberapa indikasi yang mendukung sisi skripsi ini yaitu rumusan masalah, hal inipun dimaksudkan agar kajian skripsi ini tidak keluar dari pembahasan pokok, baik itu menyangkut kepustakaan maupun hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, yang mengetengahkan tujuan serta kegunaan diadakannya penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan definisi operasional yang berhubungan dengan skripsi ini.

Bab II, penulis menguraikan tentang tinjauan pustaka yang meliputi strategi pembelajaran yang didalamnya mencakup tentang pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, tujuan strategi pembelajaran, tahap-tahap penerapan strategi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran. Akhlak mulia yang didalamnya mencakup tentang hubungan akidah dengan akhlak, pembagian akhlak, ciri-ciri akhlak mulia.

Bab III, penulis memaparkan metode penelitian sebagai dasar pengembangan kajian skripsi ini yang diantaranya mengetengahkan lokasi dan

jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV, pada kajian ini dikemukakan secara singkat gambaran umum atau kondisi objektif di MTs. Negeri Model Makassar. Hasil penelitian memuat, tentang gambaran umum tentang akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar, strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar.

Bab V, merupakan bab penutup. Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Strategi Pembelajaran*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Webster's Third New Internasional Dictionary mengemukakan bahwa: suatu rencana yang cermat atau kiat yang cerdas (*a careful plan or a clever strategies; the art of employing or devising plans or strategies towards a goal*); seni memakai atau memikirkan rencana-rencana atau kiat menuju kepada suatu tujuan.²

J. R. David dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa: strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.³

Artinya adalah suatu rencana, metode atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bertolak dari beberapa definisi strategi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara atau rencana yang cermat yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam* (Cet. V; Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 3.

²Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan* (Cet. III; Makassar: UNM, 2007), h. 61.

³Wina Sanjaya, *loc. cit.*

Perlu penulis jelaskan bahwa perbedaan antara strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik. Dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut. Strategi berbeda dengan metode. *Strategi* adalah sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu; sedangkan *metode* adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). *Pendekatan* adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Maksudnya pendekatan tersebut merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tersebut. *Teknik* adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. *Taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵

Degeng mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa.⁶ Winataputra mengemukakan bahwa pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁷

Atwi Suparman dalam Kasful Anwar dan Hendra Harmi mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk

⁴*Ibid.*, h. 294-296.

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 255.

⁶Made Wena, *loc. cit.*

⁷Abdul Haling, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Makassar: UNM, 2007), h. 14.

menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar kepada siswa.⁸

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Ayat 20 Menyatakan:

“Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁹

Bertolak dari beberapa definisi pembelajaran di atas maka bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya pendidik dalam membangkitkan motivasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. **Pertama**, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. **Kedua**, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.¹⁰

⁸Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23.

⁹Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), h. 6.

¹⁰Wina Sanjaya, *loc. cit.*

Reigeluth dan Degeng mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda.¹¹ Kozna dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.¹²

Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹³

Bertolak dari beberapa definisi di atas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang disiapkan oleh guru yang di dalamnya meliputi metode, teknik dan taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar teladan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata teladan diartikan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya), kata teladan

¹¹Made Wena, *op. cit.*, h. 5.

¹²Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

¹³Wina Sanjaya, *loc. cit.*

mendapat awalan dan akhiran ke-an menjadi keteladanan yang berarti hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.¹⁴

Kata teladan dalam al-Qur'an diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru khususnya guru akidah akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan melalui pemberian contoh.

Pendidik yang dimaksud adalah guru akidah yang setiap hari mendidik tentu saja banyak bergaul dengan siswa yang diasuhnya, tidak mustahil kepribadian seperti apapun yang melekat pada pendidik pasti akan ditiru siswanya. Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.¹⁶ Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka siswa diharapkan meneladani apa yang dilakukan oleh guru selama tidak bertentangan dengan etika kepribadian guru. Guru merupakan panutan atau teladan bagi siswanya. Segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat maupun cara berpakaian semuanya dapat di teladani.

¹⁴Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. I; Jakarta: 2008), h. 1424.

¹⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 95.

¹⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menimbulkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amalia yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.¹⁷

Bertolak dari beberapa uraian di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa mendidik dengan teladan berarti mendidik dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan lain sebagainya. Dengan demikian keteladanan tidak hanya dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga di luar kelas. Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya siswa akan mengamati sosok atau figur gurunya, dengan sendirinya siswa akan menirunya dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Keteladanan mempunyai landasan teori yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa konsep keteladanan sudah diberikan oleh Allah swt. dengan cara mengutus para Rasul, terutama Nabi Muhammad saw. untuk menjadi panutan bagi umat Islam. Demikian halnya seorang pendidik atau guru harus menjadi panutan atau teladan bagi siswanya, baik dari segi perkataan, perilaku maupun dari segi penampilan dan lain sebagainya.

¹⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 150.

¹⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 923.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan akhlak mulia siswa. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan berintikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Karenanya, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.¹⁹

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya pendidik senantiasa mengingatkan pada siswa bahwa dalam hal berpakaian, seorang muslim sebaiknya sesuai dengan tuntunan agama dan bagi yang mengikutinya mendapat pahala serta mendapat ganjaran bagi yang mangabaikannya. Penyampaian semacam ini apabila senantiasa diulang-ulang dan didengar serta dipahami maka dengan sendirinya siswa dapat membiasakan diri berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.

c. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan secara lisan atau penjelasan langsung oleh guru kepada peserta didik/siswa. Peranan siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok yang dianggap penting yang dibicarakan atau diceramakan oleh guru.²⁰

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara dan proses dalam kegiatan pembelajaran dimana guru bertanya kepada siswa. Menjawab, demikian pula sebaliknya.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 143.

²⁰Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 28.

e. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara dalam pembelajaran membahas materi pokok/pembelajaran atau penyampaian materi pokok/pembelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga dapat berhasil menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa/peserta didik.

f. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas disebut juga metode resitasi. Metode pemberian tugas dimaksudkan adalah memberikan atau pekerjaan kepada siswa, baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah, dan selanjutnya siswa mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang mereka telah kerjakan.

g. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok yaitu para siswa dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.²¹

2. Jenis- Jenis Strategi Pembelajaran

a. Strategi pembelajaran ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung karena peran guru disini sebagai penceramah.²²

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis

²¹*Ibid.*, h. 33.

²²Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 299.

untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari hasan yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti *saya menemukan*.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. **Pertama**, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. **Kedua**, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). **Ketiga**, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

c. Strategi pembelajaran kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) (SPK). SPK merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

Slavin mengemukakan dua alasan, **pertama**, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. **Kedua**, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan

kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²³

3. Tujuan Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya setiap sekolah atau madrasah memiliki visi dan misi serta sumber yang legitimasi yang membenarkan setiap program yang ada di sekolah. Visi dan misi merupakan cita-cita dan tujuan yang dicanangkan dengan langkah dan upaya pencapaiannya. Tujuan yang dicanangkan berfungsi sebagai patokan yang dapat digunakan oleh seluruh personil sekolah atau madrasah maupun kalangan luar untuk keberhasilan sekolah atau madrasah.

Pengembangan sekolah atau madrasah melalui kegiatan kurikuler dan strategi pembelajaran merupakan upaya mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial.

Secara sederhana hal tersebut bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan terkecil hingga terbesar. Sehingga menjadikan strategi pembelajaran sangat diperlukan guna melengkapi pencapaian kompetensi yang diprogramkan.

Lebih lanjut dalam kurikulum dijelaskan bahwa kurikulum yang berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan, muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan keberagaman yang dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Ini dapat diartikan bahwa pengalaman belajar menjadi prioritas dalam strategi pembelajaran. Semua ini sangat diperlukan guna membangun karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang beradab, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. mengingat alokasi waktu pelajaran akidah akhlak hanya 2x35 menit, dengan kurikulum yang telah disusun oleh Departemen Agama. Karenaya,

²³*Ibid.*, h. 309.

strategi pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin, sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa tujuan strategi pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil suatu konklusi bahwa tujuan strategi pembelajaran adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang nantinya bermuara pada penerapan nilai-nilai agama khususnya yang terkait dengan akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hal ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada beberapa aspek pendidikan, yang meliputi siswa, instrumen pembelajaran, instrumen penunjang dan penggerak kegiatan pembelajaran. Bila semua itu dapat berperan secara baik maka tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Selanjutnya sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dianggap paling strategis seyogyanya berusaha melakukan peningkatan. Artinya, sekolah harus berfungsi membangun hubungan edukatif antara guru dan siswa.

a. Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain.²⁴

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2011), h. 35.

Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Seperti ketika duduk di SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan siswa dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar siswa berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada siswa yang buang air kecil atau muntah di kelas, bahkan ketika ada buang air besar di celana. Gurulah yang menggendong siswa ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat dan lain-lain yang sangat menuntun kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.²⁵

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa betapa besar jasa dan peranan guru dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan siswa bahkan dalam mengelola kegiatan pembelajaran demi untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik.

²⁵*Ibid.*, h. 36.

b. Siswa

Siswa sebagai material dalam transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikansinya dalam menentukan keberhasilan suatu proses.²⁶

Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat dikatakan bahwa siswa merupakan manusia yang memerlukan bimbingan. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam kegiatan pembelajaran. Karena tanpa siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran.

4. Tahap-tahap Penerapan Strategi Pembelajaran

Secara umum ada tiga tahap yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran, di antaranya adalah tahap permulaan (praintruksional), tahap pengajaran (intruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

a. Tahap Praintruksional

Tahap praintruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai kegiatan pembelajaran. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini yaitu:

- (1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir
- (2) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan pembelajaran sebelumnya dengan tujuan menguji dan mengecek kembali ingatannya terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya.
- (3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.

²⁶Departemen Agama, *Kendali Mutu* (Cet, I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 11.

- (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- (5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar peserta didik.

b. Tahap Intruksional

Tahap intruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik
- (2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- (3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- (4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit.
- (5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi.
- (6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok.

c. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Tahap penilaian dan tindak lanjut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- (1) Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan intruksional.

- (2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai peserta didik.
- (3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, guru dapat memberikan pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan pokok materi yang telah dibahas.
- (4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau member tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²⁷

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, perlu diperhatikan tahapan-tahapannya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam penerapan suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu satrategi pembelajaran, tidak mungkin dapat diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam

²⁷Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 225.

mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan siswa. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi maupun penerapan pembelajaran.²⁸

b. Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangannya masing-masing siswa berbeda setiap aspek. Kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan siswa yang berbeda itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri siswa.

c. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

d. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-

²⁸Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 52.

psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah/madrasah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

Sekolah atau madrasah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antarguru, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah/madrasah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah/madrasah, sehingga upaya-upaya sekolah/madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.²⁹

²⁹*Ibid.*, h. 57.

Bertolak dari beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran, untuk mencapai hasil atau tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka semua komponen-komponen yang mempengaruhi strategi pembelajaran harus diperhatikan.

B. Akhlak Mulia

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.³⁰ Secara terminologi, Ibn Maskawaih dalam Abuddin Nata mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.³¹

Imam Ghazali dalam *Ihya Ullumiddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.³² Akhlak yang baik atau akhlak mulia yaitu sistem yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).³³

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa ada pertimbangan. Akhlak di sini diukur dari tingkah laku seseorang (siswa) dalam lingkungan pergaulannya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

1. Hubungan Akidah dengan Akhlak

Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi umat manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-

³⁰Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

³²A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73.

³³Zainuddin Ali, *loc. cit.*

nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam akidah islam.

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (*taklif*) diatas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlak semata tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab.³⁴ Bahkan, agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Akhlak mencerminkan sisi perilaku tersebut.

Oleh karena itu, akhlak dalam pandangan islam harus berpijakan pada keimanan . Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Sebagai contoh, seorang yang beriman akan merasa malu untuk melakukan kejahatan. Karena seperti dijelaskan oleh Nabi sendiri bahwa malu itu merupakan cabang dari keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Walaupun akhlak tersebut kalau dilihat secara kasat mata kelihatan baik, jika titik tolaknya bukan karena iman, hal itu tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah SWT. laksana fatamorgana di gurun pasir.³⁵

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa antara akidah dengan akhlak itu memiliki kaitan yang sangat erat, karena orang yang memiliki

³⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 2008), h. 201.

³⁵*Ibid.*, 203.

akhlak yang baik sudah tentu imannya baik. Begitu pula sebaliknya, orang yang memiliki iman yang kokoh sudah pasti memiliki akhlak yang mulia.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak berdasarkan pada sifatnya dapat dibagi menjadi dua. **Pertama**, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah (akhlak terpuji), diantaranya: rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal, sabar, syukur, tawdhu' (merendahkan hati) dan segala perbuatan baik menurut pandangan Al-Quran dan Hadis.

Kedua, akhlak mazhmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak mazhmumah ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.³⁶

3. Ciri-Ciri Akhlak Mulia

Dalam Islam ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh akhlak mulia di antaranya adalah:

a. Akhlak Rabbani

Akhlak rabbani artinya adalah bahwa Ajaran akhlak bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ciri rabbani dari akhlak mulia juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini dan di akhirat nanti. Selain itu juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam

³⁶*Ibid.*, h. 212.

bukanlah moral yang kondisional dan situasional tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak.

b. Akhlak Manusiawi

Akhlak manusiawi artinya adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusiawi. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak mulia dalam Islam. Ajaran akhlak mulia dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu.³⁷

c. Akhlak Universal

Akhlak universal artinya adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang imensinya vertikal maupun horizontal.

d. Akhlak Keseimbangan

Akhlak keseimbangan artinya bahwa ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja.

e. Akhlak Realistik

Akhlak realistik artinya adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.³⁸

Berdasarkan dari beberapa ciri khas yang dimiliki oleh akhlak mulia tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam keseluruhan ajaran

³⁷Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 12.

³⁸*Ibid.*, h. 14.

Islam, akhlak mulia menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Sehingga dalam ajaran Islam menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Negeri Model Makassar. Ada beberapa faktor yang mendorong penulis memilih lembaga pendidikan ini untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu:

- a. MTs. Negeri Model Makassar adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ingin mensejajarkan diri dengan MTs. dan Smp Negeri lainnya, baik dari segi prestasi siswa maupun pengelolaan sekolahnya.
- b. MTs. Negeri Model Makassar adalah salah satu sekolah yang berbasis agama tetapi tetap memperhatikan kualitas pembelajaran dengan mengefektifkan implementasi strategi guru dalam penyampaian pembelajaran.
- c. Belum ada penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di sekolah ini sebelumnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku dan pengalaman melalui metode wawancara. Metode ini mencoba untuk mendapatkan pendapat yang mendalam (*in depth opinion*) para partisipan.¹

¹Chaterine Dawson, *Practical Research Methods*, diterjemahkan oleh M. Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy dengan judul *Metode Penelitian Praktis; Sebuah Pengantar* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 127.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.² Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis dan meninterpretasi kondisi yang ada di lapangan. Artinya, mengumpulkan informasi mengenai situasi yang ada sesuai dengan variabel yang menjadi indikator dalam penelitian ini.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data yaitu:

1. Sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam khususnya guru akidah akhlak, dan siswa. Data ini berupa hasil interview (wawancara) dan observasi.
2. Sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³ Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pengembangan silabus dan lain sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Bokdam dan Biklen

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 20.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

dalam Djam'an Satori dan Aan Qamariah mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian.⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

1. Pedoman observasi. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur (bebas) yaitu wawancara mendalam (*depth interview*) dan wawancara terbuka.

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah memperoleh data, informasi yang terkait dengan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar. Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah kamera digital/hp.

3. *Check List* dokumentasi. *Check List* dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar dan karya monumental yang ada di MTs. Negeri Model Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶ Teknik

⁴Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 186.

⁶Sugiyono, *op. cit.*, h. 224.

pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan informan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

⁷*Ibid.*, h. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Selayang Pandang MTs. Negeri Model Makassar

MTs. Negeri Model Makassar didirikan pada tahun 1978. Tempat/lokasinya terletak di jalan A. Pettarani Raya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Berdirinya MTs. Negeri Model Makassar tidak lepas dari proses kebutuhan dan juga perkembangan pendidikan yang ada di kota Makassar.

Madrasah tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penelusuran penulis melalui wawancara dengan Kepala Madrasah MTs. Negeri Model Makassar, dikatakan bahwa dalam perkembangannya, MTs. Negeri Model Makassar semakin menunjukkan prestasinya dalam berbagai bidang. Semua unsur Madrasah bersatu padu dalam mewujudkan MTs. Negeri Model Makassar sebagai Madrasah yang berbudaya lingkungan. Keberadaan lingkungan belajar yang nyaman dan asri semakin mengukuhkan MTs. Negeri Model Makassar sebagai madrasah terbaik dalam penataan lingkungan.¹

Berdasarkan hasil penelusuran penulis pada data dokumentasi MTs. Negeri Model Makassar dijumpai bahwa sejak berdirinya tahun 1978 hingga saat ini telah mengalami sembilan kali pergantian Kepala Madrasah sebagaimana pada tabel berikut:

¹Wahyuddin Hakim, Kepala Madrasah, Wawancara oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

TABEL I
DAFTAR NAMA KEPALA MADRASAH
MTs. NEGERI MODEL MAKASSAR

NO	Nama	Periode	Ket
1	DRA. Hj. Sitti Hanillah	1978-1985	
2	H. Muh. Abduh Djamati, B.A.	1985-1992	
3	DRS. M. Natsir Katutu	1992-1994	
4	DRS. H. M. Yusuf Husain	1994-1996	
5	DRS. Zainal Abidin	1996-1998	
6	DRS. H. Abdul Hamid Syah	1998-2002	
7	DRS. H. Iskandar Fellang, M. Pd.	2002-2005	
8	Dra. Hj. Yuspiani, M.Pd.	2005-2010	
9	DR. Wahyuddin Hakim, S.Pd, M.Hum.	2010- sampai sekarang	

Berbagai prestasi yang telah ditorehkan oleh guru dan siswa, di antaranya adalah juara umum HUT Proklamasi Kemerdekaan RI., Se KKM V Kota Makassar di bidang umum, agama dan olahraga mulai tahun 2008 hingga tahun 2011. Juara 1 volly putra tahun 2009, juara 2 volly putri tahun 2009, juara 2 basket putra tahun 2010, juara 1 lomba ceramah putra tahun 2011, dll.²

a. Visi dan Misi

MTs. Negeri Model Makassar mempunyai visi yaitu: Terwujud madrasah unggulan, berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ, Populis, serta mampu mengaktualisasikan dalam masyarakat.

²Fitriyah Muhyiddin, Wakil Kepala Madrasah, Wawancara Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

Adapun misi MTs. Negeri Model Makassar yaitu:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan identitas pendidikan islam;
2. Membentuk lingkungan belajar yang dicintai oleh masyarakat dengan suasana belajar yang penuh nilai-nilai agama, dan berorientasi pada kecakapan rasional, personal, dan sosial;
3. Menyiapkan dan mengembangkan SDM berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK;
4. Mewujudkan lulusan yang berkualitas, berakhlakul karimah, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keadaan Guru dan Pegawai

Kepala madrasah sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personil secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di MTs. Negeri Model Makassar tercapai secara optimal. Artinya, pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberi tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan.

Pendidik juga diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan agar semakin berkualitas. Demikian juga dengan sertifikasi guru, enam puluh tujuh dari enam puluh sembilan orang tenaga pendidik yang ada di MTs. Negeri Model Makassar sudah sertifikasi. Sementara itu, hasil pengamatan data yang penulis lakukan berdasarkan latar belakang pendidikannya, S3 dan S2 sebanyak 15, S1 sebanyak 66 orang, dan D3 sebanyak 1 orang sebagaimana pada tabel berikut.

TABEL II
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI
MTs. NEGERI MODEL MAKASSAR

JENIS TENAGA	L	P	JML	PENDIDIKAN				SERTIFIKASI		
				S3/S2	S1	D3	JML	L	P	JML
Guru Tetap	25	44	69	14	54	1	69	25	42	67
Honorer	7	6	13	1	12	-	13	-	-	-
Satpam	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	34	50	84	15	66	1	72	25	42	6

c. Keadaan Siswa

Siswa sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi mempunyai posisi penting untuk dilihat signifikansinya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses. Siswa yang diterima di Madrasah ini adalah siswa yang telah melewati jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Keadaan siswa yang diterima di MTs. Negeri Model Makassar memiliki latar belakang yang berbeda. Namun hal ini bukan menjadi masalah dalam penerimaan. Fokus utama yang penting ditunjang oleh kualitas dalam standar yang telah disepakati oleh pihak madrasah. Adapun jumlah siswa yang ada di MTs. Negeri Model Makassar yaitu sebanyak 1121 orang dan terdiri atas laki-laki 465 orang serta perempuan 656 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL III
KEADAAN SISWA
MTs. NEGERI MODEL MAKASSAR

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	24	14	38
VII	20	19	39
VII	17	21	38
VII	22	15	37
VII	19	18	37
VII	19	18	37
VII	15	22	37
VII	14	24	38
VII	20	15	35
VII	22	16	38
V II	20	18	38
V III	20	20	40
VIII	17	20	37
VIII	21	17	38
VIII	15	21	36
VIII	22	15	37
VIII	20	17	37
VIII	20	18	38
VIII	16	20	36
VIII	17	20	37
IX	15	21	36
IX	15	20	35

IX	17	19	36
IX	14	23	37
IX	12	25	37
IX	10	25	35
IX	17	20	37
IX	18	17	35
IX	12	20	32
IX	15	18	33
Jumlah	525	578	1121

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Guna membantu kelancaran kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting. Di MI al-Abrar Makassar terdapat 1 ruang kantor, 1 ruang guru, 30 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tata usaha, 1 gudang, 11 WC/kamar mandi, 1 perumahan untuk penjaga sekolah, 8 kantin dan 1 sanggar seni. Hal ini diungkap oleh Fitriyah Muhyiddin.³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

³Fitriyah Muhyiddin, Wakil Kepala Madrasah, Wawancara Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

TABEL IV
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
MTs. NEGERI MODEL MAKASSAR

NO	RUANG	JUMLAH
1	Ruang Kantor	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang kelas	30
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Gudang	1
7	WC/Kamar Mandi	11
8	Rumah Penjaga Sekolah	1
9	Kantin	8
10	Sanggar Seni	1

B. Gambaran Akhlak Mulia Siswa di MTs. Negeri Model Makassar

Adapun gambaran akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Suriyani Yahya, dia mengatakan:

Semakin hari siswa dengan ilmu yang dipelajarinya semakain baik akhlaknya. Contohnya: Semakin rajin shalat berjamaah baik shalat wajib maupun shalat dhuha, tadarrus sebelum belajar serta menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 30.⁴

⁴Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

Nasrah mengemukakan:

“Siswa tanpa diberi tahu mereka dengan sendirinya melaksanakan shalat, memberikan salam, dan saling menghargai satu sama lain.”⁵

Sedangkan Rosmiyati R mengemukakan:

“Siswa memiliki sopan santun baik terhadap guru-guru maupun kesemua teman-temannya.”⁶

Penulis menyimpulkan bahwa gambaran akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar terjadi perubahan dari segi sopan santun ketika berbicara dengan guru dan teman-temannya, rajin melaksanakan shalat berjama’ah di masjid, rajin melaksanakan shalat dhuha, dll.

Dalam menanamkan akhlak mulia tentunya guru harus memperhatikan bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran dalam menanamkan akhlak mulia siswa diantaranya: Hasil wawancara yang penulis peroleh dari A. Nadiyah Khaerani, dia mengatakan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa cukup bagus, karena dengan strategi pembelajaran yang diterapkan tersebut membuat dia dan teman-temannya tetap rileks dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Audi Rifiyal Akbar mengatakan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia sudah bagus, karena selalu menasehati kami setiap masuk ruangan.⁸

Ahmad Abidzar Habibullah mengatakan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa sudah

⁵Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁷A. Nadiyah Khaerani, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁸Audi Rifiyal Akbar, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

bagus karena strategi pembelajaran tersebut, dia dan teman-teman lainnya lebih mudah memahami dan mengerti apa yang telah diajarkan dan guru memberikan dorongan terhadap siswa agar selalu mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁹ S. Yazidul Bustan. A. mengatakan bahwa strategi yang di terapkan oleh guru akidah akhlak cukup bagus, karena guru akidah akhlak selalu memberikan materi yang mudah dipahami dan memberikan tugas yang soalnya mudah dipahami pula.¹⁰

Tri Amelia Adiyanty mengatakan bahwa strategi yang di terapkan oleh guru akidah akhlak masih kurang, karena mereka hanya memberikan materi dan pengulangannya, sedangkan penerapan sikap terhadap sikap siswa masih kelihatan kurang.¹¹

Siti Adinda mengatakan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa sudah cukup bagus karena dia dan teman-temannya mudah menyimaknya dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, dan selalu memberikan motivasi setiap pembelajaran berlangsung.¹²

Muh. Syarfanil Rahmat mengatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak sudah bagus dan tepat, karena beliau selalu membandingkan kami dengan akhlak murid tahun lalu, sehingga kami semakin sadar dan termotivasi agar merubah akhlak kami jauh lebih baik dari sebelumnya.¹³ Farah Athiyah mengatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak

⁹Ahmad Abidzar Habibullah, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹⁰S. Yazidul Bustan, A, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹¹Tri Amelia Adiyanty, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹²Siti Adinda, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹³Muh. Syarfanil Rahmat, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

ringkas dan jelas, sehingga mudah di pahami oleh siswa.¹⁴ Senada dengan Khusnul Khotimah Sirajuddin, yang mengatakan bahwa strategi yang diterapkan guru akidah akhlak cukup tegas, sopan, dan mudah di pahami.¹⁵

Ahmad Nurcholis mengatakan bahwa strategi yang di terapkan guru akidah akhlak cukup baik karena sebelum pelajaran di mulai dia memberikan sedikit materi tentang akidah dan akhlak, serta menasehati bagaimana berakhlak dengan baik.¹⁶

Arief Maulana, mengatakan:

Strategi yang di terapkan oleh guru akidah akhlak sangatlah bagus dan mendidik karena lima menit sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa tentang hal-hal yang mendasar dalam islam atau biasa disebut tausiah singkat / siraman rohani, baik itu menyangkut materi pembelajaran maupun tidak, sehingga membuat siswa tenang dan mengikuti pelajaran dengan seksama.¹⁷

Senada dengan Putik Nurul Arasy Mengatakan bahwa strategi yang di terapkan guru akidah akhlak sangat bagus dan mudah di pahami sehingga sangat memotivasi siswa untuk menerapkan hal-hal yang sudah di pelajari dalam kehidupan sehari-hari, biasanya ketika mengajar guru akidah akhlak selalu menyelipkan hadist-hadist maupun ayat-ayat al-quran yang bersangkutan dengan materi yang di sampaikan sehingga kita bisa memahami secara mendalam.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Wahyuddin Hakim, mengatakan bahwa pelaksanaan atau implementasi strategi pembelajaran

¹⁴Farah Athiyah, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹⁵Khusnul Khotimah Sirajuddin, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹⁶Ahmad Nurcholis, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹⁷Arief Maulana, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

¹⁸Putik Nurul Arasy, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar selama ini, berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau diprogramkan.¹⁹

Mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral maka peningkatan dan pembentukan akhlak mulia bagi siswa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, sangat penting untuk dilakukan kapan dan dimana saja. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak, ada beberapa program kegiatan yang disusun dan dilaksanakan di luar jam pelajaran di sekolah dalam upaya menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar. Hal ini dilakukan untuk menutupi minimnya jumlah jam pelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak.

Semua warga Madrasah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, menanamkan serta membina akhlak mulia di mana saja ia berada. Guru akidah akhlak sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, tentu sangat diharapkan partisipasi dan peranannya.

Dalam upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran pada bidang studi akidah akhlak maka dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi sebagaimana yang diungkap oleh Suriyani Yahya, di antaranya adalah membuat program kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun program kegiatan tersebut sebagai bentuk strategi pembelajaran dalam menanamkan akhlak mulia siswa, di antaranya adalah program harian seperti salat berjama'ah duha', salat berjama'ah zuhur, salat berjama'ah asar, azan di masjid dan kultum sebelum melaksanakan salat berjama'ah, program mingguan seperti kegiatan Jumat Ibadah, jum'at bersih, dan belajar tilawah, program bulanan seperti *meeting* atau pertemuan antar sesama guru akidah akhlak, program tahunan seperti peringatan hari besar Islam, buka

¹⁹Wahyuddin Hakim, Kepala Madrasah, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

puasa bersama dan pesantren kilat.²⁰ Berangkat dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar, ada beberapa hal penting yang penulis identifikasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai bentuk strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam upaya menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar yaitu:

1. Membuat Program Harian

Dalam program ini, isinya memuat tentang anjuran siswa dan guru akidah akhlak untuk melaksanakan salat berjamaah duha dan zuhur bagi yang masuk pagi dan salat berjamaah asar bagi yang masuk siang serta datang dan pulang tepat waktu. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap kedisiplinan terhadap siswa dengan melalui metode pembiasaan dan metode keteladanan. Sebagaimana halnya dengan guru yang memberikan keteladanan tentang sikap kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan salat berjamaah, siswa juga dibiasakan melakukan hal yang serupa.

Teknik pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan Nasrah bahwa ketika masuk waktu duha, zuhur dan asar diberikan arahan untuk melaksanakan salat duha, zuhur dan asar di masjid. Pelaksanaan kegiatan ini dikoordinir langsung oleh guru-guru yang telah di tugaskan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih siswa terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.²¹ Selain program kegiatan salat berjamaah, juga dibuka kantin kejujuran yang tujuan utamanya adalah untuk menanamkan dan membiasakan siswa berperilaku jujur. Dalam strategi ini, guru akidah akhlak menggunakan metode pembiasaan. Adapun bentuk implementasi strategi ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rosmiyati R yaitu di dalam kantin tersebut terdapat banyak makanan dan minuman yang dijual, yang

²⁰Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

²¹Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 18 Oktober 2012.

semuanya itu telah dihitung berapa jumlahnya dan berapa harganya, kemudian disampaikan secara umum kepada siswa bahwa jumlah makanan dan minuman yang ada di dalam tempat ini sekian dengan harga keseluruhan sekian. Disamping itu ada 3 sampai 4 orang guru yang diberi tugas untuk mengontrolnya dari jauh di dalam ruangan tersebut. Strategi ini dilakukan dengan maksud untuk menanamkan sikap kejujuran kepada siswa. Demikian salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap kejujuran kepada siswa.²²

Bertolak dari hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru akidah akhlak, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk menanamkan sikap kedisiplinan dan kejujuran terhadap siswa maka seorang guru penting menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan.

2. Membuat Program Mingguan

Program mingguan ini, diistilakan dengan kegiatan Jumat ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dari Suriyani Yahya, dia mengungkapkan bahwa inti dari kegiatan ini adalah menanamkan sikap kedisiplinan dan kesopanan siswa melalui metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas.²³

Pengimplementasian metode keteladanan dalam mewujudkan sikap kedisiplinan, dilakukan melalui contoh dari guru yang hadir tepat waktu (*on time*) dalam kegiatan tersebut. Sedangkan penerapan metode pembiasaan dalam mewujudkan sikap kedisiplinan, dilakukan dengan cara membiasakan siswa datang dan pulang tepat waktu dalam kegiatan tersebut. Adapun penerapan metode ceramah dan Tanya jawab dalam mewujudkan sikap kesopanan yaitu

²²Rosmiyati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 18 Oktober 2012.

²³Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 18 Oktober 2012.

dilakukan dengan cara guru memberi ceramah kepada siswa lalu siswa menyimak dengan baik dan tenang. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa yang materinya terkait dengan tata cara bersikap sopan dan pentingnya bersikap sopan. Pernyataan ini diungkap oleh Rosmiyati R salah seorang dari guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar.²⁴

Bentuk penerapan metode demonstrasi dalam mewujudkan sikap kesopanan sebagaimana yang dikatakan oleh Nasrah yaitu guru akidah akhlak berdiri di depan siswa memperlihatkan tata cara berbicara yang sopan, baik kepada guru, sesama teman maupun kepada sesama orang tua di rumah dan lain sebagainya. Sedangkan penerapan metode pemberian tugas dalam mewujudkan sikap kedisiplinan adalah dilakukan dengan cara guru memberi tugas kepada siswa secara bergiliran untuk melakukan kultum sebelum salat berjamaah dilaksanakan, dengan penuh tanggung jawab dan disiplin serta hadir dengan tepat waktu (*on time*).²⁵

Selain itu, masih ada materi yang lain yang diberikan kepada siswa di antaranya adalah:

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal yang pertama ditanamkan kepada siswa adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt melalui ihsan. Keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya, akan memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Siswa diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah swt., misalnya kesehatan dan kesempatan. Dengan fisik yang sehat serta kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas

²⁴Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

²⁵Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 18 Oktober 2012.

sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui *muha>sabah* yang dilakukan oleh guru akidah akhlak pada setiap pelaksanaan kegiatan Jumat ibadah. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

b. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifatnya menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar juga berupaya memberikan pemahaman kepada siswa untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, guru akidah akhlak bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru untuk diteladani adalah selalu hadir dengan tepat waktu dalam setiap kegiatan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

c. Menanamkan akhlak pergaulan dalam lingkungan keluarga

Siswa diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya yang positif dan tidak menjurus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, guru akidah akhlak senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Selain itu, guru akidah akhlak juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda.

d. Menanamkan akhlak pergaulan dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal, adakalanya siswa hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga upaya meningkatkan akhlak mulia yang dilakukan guru akidah akhlak di lembaga pendidikan formal, seakan-akan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri siswa. Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

e. Menanamkan akhlak pergaulan dalam lingkungan Madrasah

Siswa memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebayanya di Madrasah. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu siswa. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada era sekarang ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru akidah akhlak MTs. Negeri Model Makassar berupaya menanamkan kepada siswa tentang akhlak mulia kepada teman-temannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian serta permusuhan. Di lingkungan pendidikan formal atau madrasah, siswa diajarkan bagaimana akhlak ketika bergaul dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di Madrasah.

f. Menanamkan sikap kejujuran

Sikap jujur merupakan salah satu modal utama dalam berinteraksi kepada siapa saja. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru akidah akhlak selalu menyampaikan kepada siswa tentang kautamaan sikap jujur dan bahayanya bagi orang (siswa) yang tidak jujur. Sehingga siswa tahap demi tahap akan tertanam di dalam dirinya sikap jujur. Selain itu, guru juga selalu memberikan teladan/ccontoh kepada siswa didiknya mengenai sikap jujur dalam melakukan sesuatu. Salah satu indikator yang dapat dilihat dari aspek kejujuran ini yaitu sikap siswa ketika ulangan dan berbelanja di kantin sekolah.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa sikap kejujuran temannya ketika ulangan dan berbelanja di kantin kejujuran sudah bagus. Diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Nurfitriah Aliyah Fauzi tentang perilaku temannya pada saat ulangan dan berbelanja di kantin kejujuran, dia mengatakan:

Setiap ulangan kejujuran temannya sudah cukup baik. Namun, masih ada beberapa orang yang belum mampu jujur terhadap dirinya sendiri. Begitu pula dalam hal berbelanja di kantin kejujuran.²⁶

Dewini Latief mengatakan:

Pada saat ulangan sebagian besar temannya sudah berlaku jujur karena kita berjuang untuk mendapatkan nilai yang baik bukan kerja sama. Akan tetapi, saat berbelanja di kantin kejujuran belum bisa dikatakan semua berlaku jujur karena masih ada sebagian yang belum mampu bersikap jujur.²⁷

Muh.Yusri Hamzah mengatakan bahwa ketika ulangan masih ada sebagian kecil yang menyontek sedangkan pada saat berbelanja seluruh siswa bisa dikatakan sudah cukup jujur.²⁸ Siti Annisa mengatakan bahwa sikap kejujuran teman saya pada saat ulangan sudah baik, dan begitu pula ketika berbelanja di

²⁶Nurfitriah Aliyah Fauzi, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

²⁷Dewini Latief, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

²⁸Muh. Yusri Hamzah, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

kantin kejujuran mereka langsung membayarnya sesuai harga barang yang mereka beli, meskipun masih ada 1 atau 2 orang yang belum mampu berlaku jujur terhadap dirinya sendiri.²⁹ Senada dengan A. Aprymudya Ismail M mengatakan bahwa sikap kejujuran teman saya ketika ulangan dan berbelanja di kantin kejujuran sudah baik dan bagus, meskipun masih ada 1 atau 2 orang yang belum mampu berlaku jujur pada dirinya sendiri.³⁰

Rizka Annisa Dewi mengatakan bahwa sebagian teman saya masih ada yang tidak berlaku jujur pada saat ulangan, sedangkan pada saat berbelanja di kantin kejujuran saya rasa sudah baik, mereka mengambil dan membayar sesuai jumlahnya.³¹ A. Muh. Fadhil Al-Fayed mengatakan bahwa sikap kejujuran teman saya pada saat ulangan masih kurang baik, karena masih adanya sebagian siswa yang belum sadar atas adanya balasan kepada mereka yang telah berbohong atau menyontek. Begitu pula ketika berbelanja di kantin kejujuran masih ada sebagian yang belum bisa berlaku jujur.³² Ahmad Abidzar Habibullah mengatakan bahwa masih ada beberapa teman saya yang berusaha menyontek pekerjaan teman-teman yang lain. Tapi, ada juga yang tidak menyontek. Kalau di kantin kejujuran saya dan teman-teman seruangan jarang berbelanja di kantin kejujuran sehingga kurang tahu keadaannya, tetapi saya melihat sebagian besar teman-teman seruangan selalu berlaku jujur.³³

²⁹Siti Annisa, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³⁰A. Aprimudya Ismail M, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³¹Rizka Annisa Dewi, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³²A. Muh. Fadhil Al-Fayed, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³³Ahmad Abidzar Habibullah, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

Muh. Haekal Ramadhan mengatakan bahwa sikap kejujuran teman saya ketika ulangan sudah bagus, karena belum ada yang saya lihat menyontek dan begitu pula saat belanja di kantin kejujuran.³⁴ A. Nadiyah Khaerani mengatakan bahwa ketika ulangan saya sangat senang dengan sikap kejujuran mereka karena walaupun nilainya tinggi atau rendah tetapi dia jujur atas usahanya sendiri. Ketika berbelanja di kantin kejujuran saya sangat senang juga atas sikap kejujuran mereka sehingga tidak ada yang dirugikan.³⁵

Sedangkan Muh. Al Qahfi mengatakan:

“Teman saya telah bersikap jujur pada saat ulangan dan begitu pula pada saat berbelanja di kantin kejujuran.”³⁶

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak sudah mampu menanamkan akhlak mulia siswa untuk bersikap jujur khususnya dalam lingkungan Madrasah.

g. Menanamkan sikap kesopanan melalui keteladanan

Sebagaimana halnya dengan guru yang memberikan keteladanan tentang sikap kesopanan, siswa juga dibiasakan untuk melakukan hal yang serupa.

Salah satu indikator yang dapat dilihat dari aspek kesopanan, yaitu sikap siswa ketika berbicara dengan guru dan sesama temannya. Terkait dengan hal tersebut, Andi Fahrhan Maulana mengatakan terkadang masih ada sebagian temannya yang tidak sopan ketika berbicara dengan guru, begitu pula ketika berbicara sesama temannya masih ditemukan yang tidak sopan.³⁷ Putik Nurul

³⁴Muh. Haekal Ramadhan, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³⁵A. Nadiyah Khaerani, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³⁶Muh. Alkahfi, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³⁷Andi Fahrhan Maulana, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

Arasy mengemukakan bahwa ketika teman-teman saya berbicara dengan guru mereka menggunakan kata-kata yang sopan, begitu pula bersama teman-temannya.³⁸ Divya Filzha Salsabilah mengatakan bahwa mereka ketika berbicara dengan guru mereka menggunakan kata-kata yang sopan. Namun, bersama temannya masih ada yang berbicara kasar.³⁹ Muh. Rizky Aqsa mengatakan bahwa ketika berbicara sama guru sudah sopan tetapi ketika berbicara bersama temannya masih ada sebagian yang kurang sopan.⁴⁰

Nur Fikri Amalia mengatakan bahwa sikap kesopanan teman saya ketika berbicara dengan guru sudah baik, sedangkan sesama teman masih ada sebagian yang kurang sopan.⁴¹ Senada dengan Alifiya Hidayani mengatakan bahwa sikap kesopanan teman-teman saya terhadap guru sudah bagus. Jika berbicara, menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Tetapi, jika berbicara sesama teman, masih ada sebagian yang memakai kata-kata yang kurang sopan.⁴² Abdul Qhary Abid F mengatakan bahwa sikap kesopanan teman saya ketika berbicara dengan guru dan sesama teman sudah baik.⁴³ Nabila Sahara mengatakan bahwa kesopanan teman-temanku ketika berbicara dengan guru sudah sopan, begitu pula sesama teman sudah sopan, walaupun masih ada 1 atau 2 orang yang belum

³⁸Putik Nurul Arasy, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

³⁹Divya Filzha Salsabilah, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴⁰Muh. Rizky Aqsa, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴¹Nur Fikri Amalia, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴²Alifiya Hidayani, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴³Abdul Qhary Abid F, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

sopan.⁴⁴ A. Muh. Alwan Akil mengatakan bahwa sebagian besar teman-temanku sudah sopan ketika berbicara dengan guru dan sesama teman.⁴⁵

Nur Alfitrah Mappunna, mengemukakan:

Sikap kesopanan teman-teman saya ketika berbicara dengan guru sudah baik, karena selalu mentaati perintah guru dan menghormatinya. Dan menghargai teman baik dari ucapannya maupun dari tingkah lakunya. Tidak pernah mencela dan menghina baik dari segi kekurangannya maupun kelebihanannya.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Suriyani Yahya selaku guru akidah akhlak, dia mengemukakan bahwa sampai saat ini masih ada ditemukan beberapa siswa yang terkadang kurang sopan apabila berbicara terhadap guru dan sesama siswa, namun tidak sebanyak lagi tahun-tahun sebelumnya.⁴⁷

Sedangkan Rosmiyati R mengemukakan hal yang hampir sama bahwa selama masuk mengajar di Madrasah ini, terkadang masih ada siswa yang kurang sopan apabila berbicara sesama guru dan siswa akan tetapi tidak begitu banyak seperti pada pertama masuknya mengajar di madrasah ini.⁴⁸

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak sudah mampu menanamkan akhlak mulia siswa untuk bersikap sopan khususnya dalam lingkungan madrasah.

3. Membuat Program Bulanan

Dalam program ini, setiap bulan guru akidah akhlak mengadakan *meeting* atau pertemuan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana metode mengajar yang efektif dan efisien khususnya dalam menanamkan akhlak

⁴⁴Nabila Sahara, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴⁵A. Muh. Alwan Akil, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴⁶Nur Alfitrah Mappunna, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁴⁷Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁴⁸Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

mulia siswa. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh Bapak kepala Madrasah untuk melihat apa kendala-kendala yang dialami oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa. Hal ini ini diungkap oleh Suriyani Yahya.⁴⁹ Dari uraian tersebut penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa program bulanan ini sangat penting dilakukan dalam rangka berbagi pengalaman mengajar yang efektif dan efisien.

4. Membuat Program Tahunan

Program tahunan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan buka puasa bersama dan kegiatan pesantren kilat. Kegiatan ini diprogramkan sekali setahun pada bulan suci Ramadhan dengan penanggung jawab semua guru yang ada di MTs.Negeri Model Makassar ditambah dengan kepala Madrasah dan orang tua siswa. Teknik pelaksanaannya, guru membentuk panitia khusus yang diberi tugas masing-masing untuk dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan. Untuk buka puasanya diundang seluruh warga sekolah, warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar madrasah dan seluruh orang tua siswa. Tujuan kegiatan ini, disamping untuk melakukan dan memperbaiki silaturahmi antara guru orang tua siswa dan warga masyarakat juga untuk membina rohani dan sikap kedisiplinan serta kejujuran dalam melaksanakan ibadah puasa yang diberikan oleh ustadz yang membawakan ceramah sebelum berbuka puasa. Setelah itu, sekitar tujuh menit sebelum buka puasa ceramahnya dilanjutkan oleh guru akidah akhlak yang isinya mengenai pentingnya sikap jujur dalam berpuasa. Di sini guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab bersama dengan siswa. Hal ini diungkap oleh Suriyani Yahya guru akidah akhlak.⁵⁰

⁴⁹Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 18 Oktober 2012.

⁵⁰Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

Adapun pelaksanaan kegiatan pesantren kilat di MTs. Negeri Model Makassar didasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diiterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan sasaran peserta adalah siswa. Adapun panitianya adalah guru akidah akhlak sendiri begitu pula dengan pematernya dan dikordinir langsung oleh Kepala Madrasah.

Hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasrah bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat ini yaitu: Pertama, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan. Kedua, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas serta diarahkan pada kemandirian siswa. Ketiga, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara guru dengan siswa.⁵¹

Selain strategi pembelajaran dalam menanamkan akhlak mulia yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, ada juga yang dilakukan dalam bentuk intrakurikuler sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara guru akidah akhlak.

Suriyani Yahya mengemukakan:

Dalam proses penerapan strategi pembelajaran akidah akhlak, secara umum ada tiga tahap yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu tahap permulaan (praintruksional), tahap pengajaran (intruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.⁵²

Pada tahap permulaan (praintruksional) ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, yaitu:

⁵¹Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁵²Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir
- b. Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.

Sementara pada tahap pengajaran (intruksional), kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- d. Penggunaan alat bantu/media pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi.
- e. Menyimpulkan hasil pembahasan.

Sedangkan pada tahap penilaian dan tindak lanjut, juga ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas
- b. Apabila pertanyaan belum dapat dijawab oleh siswa 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru memberikan pekerjaan rumah.
- d. Pada akhir pelajaran, memberi tahu siswa mengenai pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, perlu diperhatikan tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu tahap praintruksional, tahap intruksional dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien maka dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran seorang guru harus mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusinya dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung sebagai awal keberhasilan dalam menanamkan akhlak mulia siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuddin Hakim terdapat faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di antaranya adalah Input siswa yang sudah memiliki kerangka akhlak, kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru akidah akhlak, kurikulum, sarana dan prasarana.⁵³

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, keberhasilan guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa sebagaimana diungkap oleh Suriyani Yahya, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di antaranya adalah adanya dukungan dari keluarga, dan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa serta masyarakat sekitar.⁵⁴ Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Rosmiyati R, dia mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di Madrasah ini adalah adanya peran serta orang tua.⁵⁵

Senada dengan hal tersebut, wakil kepala madrasah dan guru akidah akhlak juga mengatakan yang sama. Adapun fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak mulia siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitriyah Muhyiddin yaitu:

⁵³Wahyuddin Hakim, Kepala Madrasah, Wawancara oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁵⁴Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁵⁵Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

“Buku referensi yang berkualitas, ruang kelas yang kondusif, media elektronik yang ada dan lain sebagainya”.⁵⁶

2. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar sebagaimana dikemukakan oleh Nasrah dan Rosmiyati R sama-sama mengatakan bahwa sulitnya membaca karakter masing-masing siswa.⁵⁷

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuddin Hakim adalah:

“Pergeseran nilai budaya dimana siswa sangat mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan dimana dia berada.”⁵⁸

Senada dengan yang dikemukakan oleh Suriyani Yahya yaitu:

“Kemajuan sains dan teknologi, pergaulan yang bebas serta sulitnya mengontrol sikap dan perilaku anak di luar sekolah.”⁵⁹

⁵⁶Fitriyah Muhyiddin, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁵⁷Nasrah dan Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁵⁸Wahyuddin Hakim, Kepala Madrasah, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁵⁹Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

Berdasarkan wawancara tersebut maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam menanamkan akhlak mulia siswa adalah faktor lingkungan keluarga, masyarakat, arus globalisasi modern dan lemahnya pengawasan oleh orang tua dan pemerintah.

Adapun solusi faktor penghambat dalam memperbaiki akhlak mulia siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuddin Hakim yaitu:

“Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti: IRMAS, PRAMUKA, OSIS, Ibadah dan Keagamaan.”⁶⁰

Suriyani Yahya Mengatakan:

“Melakukan koordinasi dengan pimpinan dan orang tua serta berusaha untuk senantiasa memberikan teladan kepada siswa.”⁶¹

Rosmiyati R mengatakan:

Terus memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa dan juga pendekatan agar siswa lebih faham dan mengerti sehingga siswa memiliki akhlak yang mulia.⁶²

Sedangkan Nasrah mengemukakan bahwa guru harus lebih dekat atau bersahabat dengan siswa.⁶³

Berdasarkan beberapa solusi yang dikemukakan informan di atas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa untuk lebih menanamkan akhlak mulia siswa maka perlu dilakukan peningkatan kegiatan ekstrakurikuler siswa, pendekatan guru terhadap siswa. Di samping itu perlu juga ada kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah.

⁶⁰Wahyuddin Hakim, Kepala Madrasah, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶¹Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶²Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶³Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

C. Hasil Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Akhlak Mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar

Hasil strategi pembelajaran guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar, menunjukkan hasil adanya perubahan akhlak mulia siswa. Adapun akhlak mulia tersebut di antaranya adalah sikap kejujuran pada saat ulangan dan berbelanja di kantin Madrasah, sikap kesopanan ketika berbicara dengan guru dan temannya, serta sikap kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan dan aturan atau tata tertib yang berlaku di Madrasah tersebut.

Adanya perubahan akhlak mulia siswa melalui strategi pembelajaran guru akidah akhlak, dapat diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa guru akidah akhlak dan siswa yaitu:

1. Hasil wawancara guru akidah akhlak terkait dengan sikap kedisiplinan siswa

Nasrah mengemukakan bahwa sampai sekarang ini masih terkadang ditemukan siswa yang terlambat tiba di sekolah akan tetapi hanya sebahagian kecil saja tidak seperti tahun-tahun sebelumnya.⁶⁴

Sementara Suriyani Yahya juga mengemukakan hal yang hampir sama dengan pernyataan tersebut yaitu bahwa selama mengajar di Madrasah ini, sampai saat ini, sudah jarang kelihatan siswa yang terlambat karena di Tsanawiyah ini menggunakan sistem poin sehingga siswa banyak yang takut terlambat ke sekolah, sehingga terjadi perubahan di banding dari tahun sebelumnya.⁶⁵

Terkait dengan hal tersebut, Rosmiyati R mengemukakan bahwa setiap hari sekolah, tetap selalu ada siswa yang terlambat tiba di sekolah akan tetapi

⁶⁴Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶⁵Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

sebahagian kecil saja. Beda pada waktu pertama kali masuk mengajar di sekolah ini, masih banyak yang selalu terlambat.⁶⁶

Bertolak dari beberapa hasil wawancara tersebut maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa guru akidah akhlak di MTs. Negeri Model Makassar, sudah mampu menanamkan akhlak mulia siswa yg lebih baik khususnya yang terkait dengan sikap kedisiplinan.

2. Hasil wawancara guru akidah akhlak terkait dengan sikap kejujuran siswa

Suriyani Yahya mengatakan sikap kejujuran siswa di MTs. Negeri Model Makassar ini sudah baik, tetapi masih tetap ada ditemukan siswa yang tidak jujur dalam berbicara atau berkata bohong ketika ditanya masalah belajar tidaknya di rumah namun sudah berkurang dibanding tahun sebelumnya.⁶⁷ Senada dengan Rosmiyati R mengatakan sikap kejujuran siswa di MTs. Negeri Model Makassar sudah bagus, walaupun masih ada sebagian ditemukan siswa yang tidak jujur namun sudah berkurang dibanding tahun sebelumnya.⁶⁸

Hasil wawancara penulis dari Nasrah salah satu guru yang bertugas di kantin kejujuran di Madrasah mengemukakan masih ada ditemukan siswa yang terkadang tidak membayar apabila berbelanja atau jajan di kantin, namun tidak lagi sebanyak waktu-waktu sebelumnya.⁶⁹

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak sudah mampu menanamkan akhlak mulia siswa untuk bersikap jujur khususnya dalam lingkungan madrasah.

⁶⁶Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶⁷Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶⁸Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁶⁹Nasrah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

3. Hasil wawancara guru akidah akhlak terkait dengan sikap kesopanan siswa

Hasil wawancara penulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Suriyani Yahya mengatakan bahwa sikap kesopanan siswa di MTs. Negeri Model Makassar sudah baik, tetapi masih ada ditemukan siswa yang terkadang tidak sopan apabila berbicara dengan gurunya, namun semakin lama semakin berkurang.⁷⁰

Sementara hasil wawancara yang penulis peroleh dari Nasrah dan Rosmiyati mengatakan sikap kesopanan siswa di MTs. Negeri Model Makassar sudah baik, tetapi masih juga ditemukan 1 atau 2 siswa yang tidak sopan, namun lama kelamaan semakin tidak ada.⁷¹

4. Hasil wawancara siswa terkait dengan sikap kesopanan siswa.

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh. Kukuh bahwa sampai saat ini masih ada beberapa temannya yang ditemukan terkadang berbicara tidak sopan apabila berbicara dengan temannya dan gurunya, akan tetapi tidak sebanyak waktu pertama kali masuk sekolah di madrasah ini.⁷² Andi Khalisha Raniah Putri Sanu mengatakan bahwa semua temannya masih ada ditemukan yang kurang sopan ketika berbicara dengan guru dan sesama teman akan tetapi sudah berkurang dibanding awal-awal masuk di sekolah ini.⁷³ Azizul Jabbar Mansyur mengatakan bahwa sikap kesopanan temannya ketika berbicara dengan guru sudah baik.⁷⁴

⁷⁰Suriyani Yahya, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁷¹Nasrah dan Rosmiyati R, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 16 Oktober 2012.

⁷²Muhammad Kukuh, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁷³Andi Khalisha Raniah Putri Sanu, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁷⁴Azizul Jabbar, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

Adapun hasil wawancara yang penulis peroleh dari Azizah Nurul Mutia mengatakan bahwa masih ditemukan temannya yang berkata kurang sopan apabila berbicara dengan guru dan sesama temannya, apalagi berbicara dengan kakak kelasnya masih ditemukan yang kurang sopan namun sudah berkurang dibanding sebelumnya.⁷⁵ Khusnul Khotimah Sirajuddin mengatakan bahwa masih tetap ada ditemukan temannya yang kurang sopan apabila berbicara sesama temannya akan tetapi sudah berkurang dibanding sebelumnya.⁷⁶

Sementara Ahmad Nurcholis mengatakan bahwa pada saat keluar main atau istirahat masih ada sebahagian temannya yang biasa di dengar berbicara kotor namun tidak terlalu terang-terangan beda waktu pertama kali masuk sekolah di Madrasah ini.⁷⁷

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak sudah mampu menanamkan akhlak mulia siswa ke arah yang lebih baik untuk bersikap sopan khususnya dalam lingkungan sekolah/madrasah.

⁷⁵ Azizah Nurul Mutia, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁷⁶ Khusnul Khotimah Sirajuddin, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

⁷⁷ Ahmad Nurcholis, Siswa, *Wawancara* oleh Penulis di Makassar Tanggal 17 Oktober 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan hasil deskripsi serta interpretasi data yang penulis lakukan dalam bab IV maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar saat ini menunjukkan adanya perubahan positif.
2. Hasil strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar, dapat ditunjukkan dengan melalui beberapa tahap yaitu tahap permulaan (praintruksional), tahap pengajaran (intruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Implementasi strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar menunjukkan hasil adanya perubahan positif terhadap akhlak mulia siswa di antaranya adalah sikap kesopanan dalam berbicara sesama guru dan temannya, kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan yang diberikan oleh gurunya, kejujuran dalam berbelanja di kantin Madrasah dan sikap kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan dan aturan atau tata tertib yang ada di Madrasah tersebut. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar yaitu faktor internal di antaranya adalah faktor pembawaan siswa, kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru akidah akhlak, kurikulum, sarana dan prasarana. Adapun faktor eksternalnya adalah dukungan keluarga, serta peran orang tua dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal yaitu faktor pembawaan siswa dan sulitnya membaca karakter

masing-masing siswa. Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga seperti minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern. Solusi faktor penghambat dalam menanamkan akhlak mulia siswa di MTs. Negeri Model Makassar adalah melakukan pelatihan peningkatan mutu guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pembinaan guru-guru dalam Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dan pelatihan guru mata pelajaran akidah akhlak di Balai Diklat, memberikan layanan pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia, melakukan kegiatan tambahan yang terkait dengan pembinaan akhlak mulia di luar jam pelajaran sekolah atau yang lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Implikasi Penelitian

Agar implementasi strategi pembelajaran guru akidah akhlak dapat menanamkan akhlak mulia siswa, maka diharapkan kepada kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah dan seluruh guru-guru yang ada di MTs. Negeri Model Makassar agar dapat memberikan dukungan dan kerjasamanya dalam memberikan keleluasan kepada guru akidah akhlak dalam menerapkan aturan-aturan yang relevan dengan kondisi siswa serta memberikan daya dukung terhadap segala kebutuhan siswa terutama yang berkaitan dengan pengadaan buku-buku referensi penunjang bidang studi akidah akhlak demi perubahan akhlak mulia siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Abdul futuh, At-Tuwaanisi dan Al-Jumbulati Ali. *Perbandingan pendidikan islam*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Dawson, Chaterine. *Practical Research Methods*, diterjemahkan oleh M. Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy dengan judul *Metode Penelitian Praktis; Sebuah Pengantar*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. I; Ed. IV Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama. *Kendali Mutu*. Cet, I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Haling, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Makassar: UNM, 2007.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet. XI; Yogyakarta: LPPI UMY, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- , *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- , *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet VII; Jakarta: Kencana, 2010.

- , *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Satori, Djam'an dan Aan Qomariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2001.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Cet. III; Makassar: UNM, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zainuddin, A dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.